

PENGGUNAAN BAHASA DAN IDENTITAS SUKU BONAI

(THE LANGUAGE USE AND THE IDENTITY OF BONAI TRIBE)

Imelda Yance

Balai Bahasa Riau

Jalan Binakrida, Kompleks Kampus Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293

Pos-el: iyance69@gmail.com

Tanggal naskah masuk: 19 Oktober 2018

, Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

The problems of this research are the use of language and the identity of the Bonai tribe, one of the indigenous/isolated tribes in Riau Province. This writing aims to describe (1) the use of language within the tribe and other tribes for communication based on social characteristics of the Bonai tribe and (2) the Bonai tribe identity in relation to the use of language. The research uses quantitative method. The results of this study indicate that in general (88,3%) the Bonai tribe uses the Bonai language for their tribal communication. Such users' characteristics are female, over 50 year old, married, living in rural areas, having basic education, and working in the private sector. Meanwhile, for communication with another tribes, most of the Bonai tribe (77,28%) uses Indonesian language. Such users' characteristics are female, 25–50 year old, not married, living in urban areas, highly educated, and working as civil servants. The results show that the the Bonai tribe use Bonai language for their tribal communication in the religious and culture domain as a form of maintaining the Bonai tribe identity.

Keywords: *language use, identity, minority linguistic tribe, indigenous people, Bonai ethnic*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini ialah penggunaan bahasa dan identitas suku Bonai, salah satu suku asli/terasing di Provinsi Riau. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan bahasa dalam komunikasi intrasuku dan antarsuku berdasarkan karakteristik sosial suku Bonai dan (2) identitas suku Bonai dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya (88.3%) suku Bonai menggunakan bahasa suku Bonai dalam komunikasi intrasuku. Karakteristik mereka ialah berjenis kelamin perempuan, berumur >50 tahun, berstatus kawin, tinggal di wilayah perdesaan, berpendidikan dasar, dan bekerja pada sektor swasta. Sementara itu, dalam komunikasi antarsuku, sebagian besar suku Bonai (77,28%) menggunakan bahasa Indonesia. Karakteristik mereka ialah berjenis kelamin perempuan, berumur 25—50 tahun, berstatus tidak kawin, tinggal di wilayah perkotaan, berpendidikan tinggi, dan bekerja sebagai PNS. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa suku Bonai dalam komunikasi intrasuku, dalam ranah keagamaan dan dalam ranah budaya merupakan wujud pemertahanan identitas suku Bonai.

Kata kunci: penggunaan bahasa, identitas, kelompok linguistik minoritas, suku asli, suku Bonai

1. Pendahuluan

Suku Bonai (salah satu suku asli/terasing di Provinsi Riau) menghadapi masalah yang tidak jauh berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh suku-suku asli/terasing lainnya di Indonesia. Hutan yang menjadi tempat tinggal sekaligus mata pencaharian mereka telah banyak berkurang akibat eksploitasi untuk pertambangan dan perkebunan. Akibat proyek pembangunan tersebut, mereka mulai banyak mengalami kontak dengan suku lain yang datang ke wilayah mereka. Dalam situasi demikian, suku Bonai terpaksa menjadi bi/multilingual. Selain menguasai bahasa suku Bonai sebagai bahasa ibu, mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Selain itu, suku Bonai juga menguasai bahasa Melayu Riau yang merupakan bahasa dominan di Provinsi Riau.

Situasi demikian ikut menimbulkan dampak bagi vitalitas bahasa suku Bonai. Saat ini bahasa suku Bonai sedang mengalami kemunduran (Yance dkk., 2017:89). Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, bahasa suku Bonai dapat mengalami kepunahan. Padahal, bahasa suku asli (*indigenous languages*) (termasuk bahasa Bonai) memiliki peran yang sangat penting: (1) merupakan bagian dari keragaman linguistik yang memperkaya ekologi manusia; (2) mengekspresikan identitas; (3) merupakan gudang sejarah; (4) berkontribusi terhadap totalitas pengetahuan manusia; dan (5) merupakan subjek yang menarik menurut Crystal (2000: 32--67) dan Crystal (dalam Headland, 2014:4).

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian sosiolinguistik terhadap bahasa suku Bonai. Penelitian yang mendesak ialah penelitian yang mampu menggambarkan situasi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari oleh suku Bonai. Penelitian tersebut memberi informasi yang sangat berharga bagi pengambil kebijakan kebahasaan, dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan juga Balai Bahasa Riau selaku UPT di Provinsi Riau. Hasil penelitian penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan karakteristik demografis penuturnya akan mengarahkan fokus program revitalisasi bahasa suku Bonai untuk penutur dengan karakteristik tertentu.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat untuk penelitian sosiolinguistik bahasa suku Bonai. Kajian pemilihan bahasa (*language choice*), pergeseran bahasa (*language shift*) atau pemertahanan bahasa (*language maintenance*), dan perencanaan bahasa (*language planning*) memerlukan kajian ini. Bahkan, merupakan informasi yang sangat berharga bagi upaya pemberdayaan suku Bonai, suku-suku terasing lainnya di Provinsi Riau, dan di Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada (1) penggunaan bahasa oleh suku Bonai, baik dalam komunikasi intrasuku maupun antarsuku; (2) kaitannya dengan berbagai karakteristik sosial penuturnya, seperti jenis kelamin, umur, status, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini juga (3) mengungkapkan asosiasi antara bahasa dan identitas suku Bonai.

Tujuan penelitian ini ialah untuk (1) memetakan penggunaan bahasa oleh suku Bonai dalam komunikasi intrasuku dan antarsuku; (2) memetakan penggunaan bahasa dalam kaitan dengan karakteristik suku Bonai; dan (3) mengungkapkan asosiasi antara bahasa dan identitas suku Bonai.

2. Kerangka Teori

Sesuai dengan masalah dan tujuan, kajian ini bersifat kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota suku Bonai yang terdapat di Provinsi Riau (Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Rokan Hilir). Data diambil di Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu karena suku Bonai terkonsentrasi di kecamatan itu. Dari tujuh desa yang terdapat di kecamatan itu, dipilih responden dari dua desa, yaitu Desa Sontang dan Desa Teluk Sono. Kedua desa tersebut mewakili ciri demografis tempat tinggal (perdesaan-perkotaan).

Data merupakan data kuantitatif. Data tersebut berupa jawaban responden atas pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner itu berisi 22 pertanyaan penggunaan bahasa dalam komunikasi intrasuku dan antarsuku dalam ranah, ketetanggaan, kekariban, pendidikan, kerja, transaksi, pemerintahan, keagamaan, dan budaya. Responden dipilih dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Jumlahnya 71 orang.

Data diolah melalui prosedur pengodean, pengimputan, dan penganalisisan dengan program Exel dan SPSS (Statistics Package for Social Scientist). Sesuai dengan masalah dan tujuan, untuk memetakan distribusi penggunaan bahasa oleh suku Bonai, digunakan statistik deskriptif.

Penelitian terhadap bahasa suku Bonai memang belum banyak. Ruswan dkk. (1983/1984) meneliti morfologi nomina dan adjektiva. Pada 1985 Ruswan dkk. meneliti struktur bahasa Bonai dan pada 2000 meneliti fonologinya. Ketiga penelitian itu merupakan penelitian linguistik murni. Penelitian linguistik interdisipliner dilakukan oleh Abidin (2010). Dalam penelitian itu, Abidin menganalisis secara sosiolinguistik kata sapaan dalam bahasa Bonai. Penelitian terbaru dilakukan oleh Yance dkk. (2017), yaitu tentang vitalitas bahasa suku Bonai. Penelitian Yance dkk. tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat daya hidup atau vitalitas bahasa suku Bonai. Hasilnya, bahasa suku Bonai berada dalam situasi mengalami kemunduran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin dalam hal bidang kajian, yaitu linguistik interdisipliner, khususnya sosiolinguistik. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Abidin dalam hal sifat dan topiknya. Penelitian Abidin merupakan penelitian sosiolinguistik mikro dan berfokus pada kata sapaan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian sosiolinguistik makro dan berfokus pada penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan karakteristik demografis dan dengan identitas penuturnya.

Suku Bonai merupakan salah satu dari enam suku asli (suku Sakai, suku Talang Mamak, suku Akit, suku Laut/Duanu, suku Hutan) yang hidup di Provinsi Riau. Banyak istilah yang dipakai untuk menamakan mereka. Suku terasing, suku tertinggal, suku pedalaman, suku terpencil, komunitas adat, komunitas adat terpencil (KAT) merupakan sejumlah istilah yang dipakai oleh pihak luar (termasuk pemerintah) untuk mengidentifikasi mereka.

Karakteristik atau ciri-ciri Komunitas Adat Terpencil (KAT) (termasuk suku Bonai) menurut Keppres No. 111 Tahun 1999 ialah sebagai berikut:

- 1) bentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen;
- 2) pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan;
- 3) pada umumnya terpencil secara geografi dan relatif sulit dijangkau;
- 4) pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem;
- 5) peralatan dan teknologi masih sederhana;
- 6) ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi;
- 7) terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik (Yance, 2017: 20).

Secara geografis, suku Bonai mendiami daerah di sepanjang Sungai Rokan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu. Komunitas ini lebih terkonsentrasi di Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi mereka ini paling jauh dari ibu kota kabupaten daripada kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Rokan Hulu.

Jumlah anggota suku Bonai tidak banyak, yaitu 1641 kk (*Kompas.com*, 2010). Apabila dibandingkan dengan suku Melayu Riau, Jawa, Batak, Bugis, Banjar, dan Minangkabau yang juga terdapat di Provinsi Riau, suku Bonai digolongkan sebagai suku minoritas. Berdasarkan jumlah itu pula, suku Bonai termasuk kelompok *indigenous linguistic minority*, yaitu

“... a community of people who share a number common characteristics, among them the fact that they speak their own language, and who perceive themselves as different from the groups as speakers of the majority language. They are settled in a given area, the minority area, where they have lived for a considerable length of time, usually for centuries” (Hoffman, 1991: 221).

Walaupun termasuk minoritas dari segi jumlah, budaya suku Bonai sama dengan budaya suku-suku mayoritas lainnya, yaitu memiliki kekhasan. Berikut ini ialah kekhasan budaya suku Bonai dalam hal tradisi dan kepercayaan.

- 1) *Tari Buong Kwayang* merupakan tari pengobatan tradisional yang dalam praktiknya memanggil roh-roh nenek moyang untuk perlindungan.

- 2) *Tari Cegak* merupakan tarian dalam perhelatan. Dalam tarian ini para penari yang menyelimuti diri dengan daun pisang kering menari-nari dengan diiringi oleh musik *godang borogong*.
- 3) *Tahan Kuli* merupakan sejenis pertunjukan debus. Para pemain menusuk-nusukkan senjata tajam ke tubuh mereka, tetapi sama sekali tidak melukai.
- 4) *Lukah Gilo* merupakan sejenis pertunjukan yang memperlihatkan sebuah lukah (perangkap ikan) yang memiliki kekuatan (karena mantera) bergerak-gerak sendiri dalam pegangan beberapa orang.

Saat ini mayoritas suku Bonai beragama Islam, tetapi tradisi dan kepercayaan berbau animisme masih tetap berlangsung. Ritual-ritual tradisi tersebut akibat persentuhan dengan Islam, mulai mengalami perubahan. Ungkapan-ungkapan agama Islam mulai mewarnai berbagai mantera atau menjadi bagian dari ritual tradisi yang mereka lakukan.

Dari segi bahasa, suku Bonai dikelilingi oleh masyarakat berbahasa Melayu Riau, Minangkabau, Jawa, Batak, dan bahasa Indonesia. Bahasa suku Bonai memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia/Melayu Riau dan bahasa Minangkabau (Yance dkk., 2017). Kemiripan tersebut dapat dilihat dari unsur kosakata. Kekhasan bahasa suku Bonai terletak pada bunyi sengau suku kata akhir. kekhasan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Kosakata Bahasa Indonesia/Bahasa Melayu Riau dengan Bahasa Suku Bonai

Kores- Suku	Bahasa Melayu	Bahasa Bonai
/m/ ~ /p/	ayam	ayap
	siram	sirap
	garam	garap
/n/ ~ /t/	umpan	umpat
	jalan	jalat
	sampan	sampat
ŋ/~/g/	caciŋ	cacig
	kuciŋ	kucig
	kambiŋ	kambig

Penelitian penggunaan bahasa ini

termasuk bidang sosiolinguistik, yaitu bidang linguistik interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakatnya. Penggunaan bahasa merupakan salah satu topik penting dalam kajian sosiolinguistik yang dapat diteliti dari sudut pandang sosiolinguistik makro dan/atau sosiolinguistik mikro (Fishman dalam Straker, 2007:3--4).

Fishman (1965) mengkaji penggunaan bahasa dari aspek sosiologis dengan konsep *who speak what language to whom and when*. Untuk menganalisis penggunaan bahasa dengan konsep tersebut, Fishman menggunakan analisis ranah (*domain analysis*). Menurut Fishman, ranah merupakan ide yang sangat berguna dalam menyelidiki penggunaan bahasa tidak saja pada tataran individual, tetapi juga pada tataran komunitas (dalam Bichani, 2015). Ada lima ranah yang diusulkan Fishman (1972), yaitu ranah (1) keluarga, (2) ketetanggaan, (3) kerja, (4) agama, dan (5) pertemanan. Greenfield (dalam Fasold, 1984:181) menggunakan lima ranah, yaitu (1) keluarga, (2) kekariban, (3) agama, (4) pendidikan, dan (5) kerja. Sumarsono dan Partana (2002: 266), menggunakan tujuh ranah yakni (1) agama, (2) keluarga, (3) kekariban, (4) ketetanggaan, (5) pendidikan (6) transaksi, dan (7) pemerintahan.

Selain analisis sosiologis berdasarkan ranah, penelitian penggunaan bahasa telah pula dilakukan oleh berbagai peneliti dalam kaitannya dengan berbagai variable, baik itu variabel linguistik maupun nonlinguistik. Straker (2007:8) mengidentifikasi beragam variabel nonlinguistik yang digunakan oleh para peneliti sosiolinguistik dalam mendeskripsikan penggunaan bahasa. Di antara variabel tersebut ialah jenis kelamin, umur, perbedaan status, dan perbedaan keakraban. Faktor-faktor tersebut secara dominan menentukan penggunaan bahasa dalam kelompok yang diamati.

Selain pendekatan sosiologis bahasa sebagai alat komunikasi yang telah disebutkan di atas, bahasa juga diteliti dalam kaitannya dengan konsep dan fakta bahasa sebagai salah satu pemarka identitas. Kemampuan bahasa dalam menyampaikan afiliasi kultural dan sosial seseorang merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Bahasa pun mampu memberitahu asal muasal seseorang. Aitchinson, Fasold menemukan bahwa bahasa mampu *memasukkan*

sekaligus *mengeluarkan* seseorang ke dan dari suatu kelompok (Price, 2010: 4—5).

Telah banyak kajian tentang keterkaitan antara penggunaan bahasa dan identitas suatu komunitas. Bichani (2015) menemukan hubungan yang sangat erat antara penggunaan bahasa Arab dan identitas Arab pada dua komunitas berbahasa Arab di Inggris, jauh dari kampung halamannya. Price (2010) juga menemukan hal serupa, yaitu antara bahasa Galician dan identitas Galician di kalangan pelajar Galician yang berada di Spanyol. Owen (2011) menemukan hal serupa pada suku asli Aborigin di Kanada. Dorais (1995) malah menemukan hal sebaliknya pada suku Inuit Kanada. Dalam komunitas asli tersebut, identitas kultural mereka tidak berhubungan dengan bahasa yang mereka gunakan.

Dalam penelitian ini dianalisis penggunaan bahasa yang ada dalam repertoar bahasa suku Bonai untuk berinteraksi baik dalam komunikasi intrasuku maupun antarsuku. Bahasa tersebut mencakup bahasa suku Bonai (BB), bahasa Melayu Riau (BMR), dan bahasa Indonesia (BI) dalam ranah kekariban, ketetangaan, pendidikan, kerja, dan transaksi. Deskripsi dan distribusi penggunaan bahasa tersebut juga dilakukan berdasarkan pada karakteristik sosial, yang meliputi jenis kelamin, umur, status, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Sesuai dengan fungsi bahasa sebagai lambang identitas, ada peluang terdapatnya asosiasi antara penggunaan bahasa suku Bonai dan identitas suku Bonai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Responden

Responden penelitian ini berjumlah 71 orang. Pemilihan mereka berdasarkan pada pertimbangan ciri sosial yang mencakup jenis kelamin, umur, status, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi responden dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Deskripsi Responden

Ciri Sosial	Label	% Responden
Jenis kelamin	Laki-laki	34
	Perempuan	37

Umur	<25 Tahun	16
	25—50 Tahun	20
	>25 Tahun	35
Status	Kawin	60
	Tidak kawin	11
Tempat Tinggal	Perdesaan	38
	Perkotaan	33
Pendidikan	P.Dasar	46
	P. Menengah	16
	P. Tinggi	9
Pekerjaan	Petani	46
	PNS	4
	Swasta	10
	Tidak bekerja	11

3.2 Penggunaan Bahasa

A. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Intrasuku

Tabel 3 Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Intrasuku

Per-ta-nyaan	BB (%)	BMR (%)	BI (%)	BB/ BMR/ BI (%)	BB/ BI (%)	BMR/ BI (%)
1	94,4	2,8	1,4			
3	95,8	4,3	1,4	1,4		
11	87,3	7	4,3			
13	93	1,4	5,6			
15	88,7	2,8	7			
17	90,2	2,8	7	1,4	1,4	
18	92,5	2,8	5,6			
20	57,7	1,4	39,4			1,4
22	88,7	1,4	9,9			
24	87,3	2,8	9,9			
26	93	2,8	4,2			
27	91,5	2,8	1,4	1,4		
Rerata	88,3	2,93	8,09	0,4	0,12	0,12

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari tiga bahasa yang secara umum digunakan oleh suku Bonai, ada dua bahasa yang digunakan secara masif. Kedua bahasa tersebut ialah bahasa suku Bonai (BB) dan bahasa Indonesia (BI). Pada umumnya (88,3%), responden masih menggunakan bahasa suku Bonai dalam komunikasi intrasuku dalam berbagai ranah. Selebihnya (11,3%), menggunakan bahasa Melayu Riau atau bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis data yang ditampilkan dalam tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa persentase tertinggi penggunaan bahasa suku

Bonai ialah dalam ranah ketetanggaan, yaitu 95,8%.

Dalam komunikasi intrasuku, responden mempertimbangkan usia mitra tuturnya. Dua pertanyaan perihal bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau kepada yang lebih muda menunjukkan angka yang berbeda cukup signifikan. Persentase penggunaan bahasa suku Bonai kepada mitra tutur yang lebih tua lebih tinggi (93%) daripada kepada penutur yang lebih muda (88,7%).

Pada ranah pekerjaan, walaupun mereka sesama orang Bonai, ternyata, hanya separuh (57,7%) yang menggunakan bahasa suku Bonai. Separuhnya lagi menggunakan bahasa Indonesia (39,4%), bahasa Melayu Riau (BMR) (1,4%) dan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Riau (1,4%). Persentase penggunaan bahasa suku Bonai di ranah pekerjaan termasuk angka terendah daripada ranah lainnya.

Penggunaan bahasa oleh suku Bonai dalam komunikasi intrasuku mengisyaratkan adanya potensi pemakaian bahasa Melayu Riau dan/ atau bahasa Indonesia dalam komunikasi yang seyogyanya diisi oleh bahasa suku Bonai. Walaupun persentasenya sedikit, sudah ada gejala awal pergeseran bahasa.

B. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Antarsuku

Pada umumnya responden menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarsuku. Informasi tersebut dapat dilihat lebih terperinci pada Tabel 4.

Tabel 4 Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Antarsuku

Per- ta- nyaan	BB (%)	BMR (%)	BI (%)	BB/ BMR	BB/ BI	BMR/ BI (%)
2	15.5	0	81.7	0	2.8	
12	25.4	8.5	66.2	0	0	
14	22,5	2.8	71.8	0	0	2.8
16	22,5	2.8	71.8	0	0	2.8
19	22,5	1.4	76.1	0	0	
21	7.0	1.4	91.5	0	0	
23	26.8	1.4	71.8	0	0	
25	9.9	1.4	87.3	1.4	0	
Rerata	19.01	2.46	77.28	0.18	0.35	0.7

Dari Tabel 4, responden pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi antarsuku (77.3%). Selebihnya, menggunakan bahasa suku Bonai (19%) dan bahasa Melayu Riau (2.81%). Selain penggunaan itu, terdapat pula responden yang menggunakan dua bahasa dalam satu ranah komunikasi. Responden ada yang menggunakan bahasa suku Bonai atau bahasa Melayu Riau (1.4%); bahasa suku Bonai atau bahasa Indonesia (1.4%); dan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia (2.8%).

Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa bahasa suku Bonai juga telah digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku oleh responden. Jumlahnya cukup signifikan, yaitu 19.01%. Hal demikian tidak mengherankan karena para pendatang di wilayah suku Bonai juga cukup banyak yang sudah mampu berbahasa suku Bonai. Sementara itu, juga ada gejala penggunaan bahasa Melayu Riau dalam komunikasi antarsuku. Hal tersebut terjadi karena bahasa Melayu Riau merupakan bahasa daerah yang dominan di Riau.

Dari enam ranah yang digunakan sebagai kisi-kisi, penggunaan bahasa Indonesia tertinggi terdapat pada ranah pekerjaan, yaitu 91.5%. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia terendah terdapat dalam ranah kekariban, yaitu sebesar 66.2%.

3.3 Penggunaan Bahasa dan Karakteristik Sosial Suku Bonai

Tabel 5 Penggunaan Bahasa dan Ciri Sosial Suku Bonai

Ciri Sosial Responden	Indeks Penggunaan Bahasa Komunikasi	
	Komunikasi Intrasuku BB (%)	Komunikasi Antarsuku BI (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	0.8845	0.7645
Perempuan	0.8864	0.8108
Umur		
<25 tahun	0.8780	0.8203
>50 tahun		0.8906
25—50 tahun	0.8850	0.8462
Status		
Kawin	0.8898	0.7707
Tidak kawin	0.8705	0.8864
Tempat Tinggal		
Perdesaan	0.9091	0.6906
Perkotaan	0.8640	0.9015

Pendidikan		
P. Dasar	0.8955	0.7797
P. Menengah	0.8437	0.7578
P. Tinggi	0.8889	0.8889
Pekerjaan		
Petani	0.8894	0.7526
PNS	0.7917	0.9063
Swasta	0.9167	0.7625
Tidak bekerja	0.8712	0.9205

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam komunikasi intrasuku, kaum perempuan lebih sering menggunakan bahasa suku Bonai daripada kaum laki-laki. Dari segi usia, responden yang berusia lebih dari 50 tahun paling banyak menggunakan bahasa suku Bonai daripada responden yang berusia kurang dari 25 tahun dan yang berusia 25—50 tahun. Dilihat dari segi status, responden yang sudah menikah lebih banyak yang menggunakan bahasa suku Bonai daripada responden yang tidak menikah. Dari segi tempat tinggal, responden yang tinggal di perdesaan lebih banyak yang menggunakan bahasa suku Bonai daripada yang tinggal di perkotaan. Dari segi pendidikan, responden yang berpendidikan dasar lebih banyak yang menggunakan bahasa suku Bonai daripada yang berpendidikan menengah atau yang berpendidikan tinggi. Dari segi pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih banyak yang berbahasa suku Bonai daripada responden yang bekerja sebagai petani, PNS, bahkan yang tidak bekerja.

Dari persentase penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat arah gejala pemertahanan dan pergeseran bahasa suku Bonai. Kaum perempuan, usia di atas 50 tahun, menikah, tinggal di perdesaan, berpendidikan dasar, bekerja di sektor swasta merupakan ciri-ciri responden yang lebih mempertahankan bahasa suku Bonai. Dengan kata lain, pada responden inilah laju pergeseran bahasa suku Bonai akan lebih lambat.

Dalam komunikasi antarsuku, responden perempuan lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada responden laki-laki. Dari segi usia, responden yang berumur 25—50 tahun lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada responden yang berusia lebih dari 50 tahun, dan yang kurang daripada 25 tahun. Dari segi status, responden yang tidak kawin lebih banyak menggunakan bahasa

Indonesia daripada responden yang sudah kawin. Dari segi tempat tinggal, responden yang tinggal di perkotaan lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada responden yang tinggal di perdesaan. Dari segi pendidikan, responden yang berpendidikan tinggi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada responden yang berpendidikan menengah dan yang berpendidikan dasar. Dari segi pekerjaan, responden yang bekerja sebagai PNS lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada responden yang bekerja sebagai petani, yang bekerja di sektor swasta, atau yang tidak bekerja.

Dalam komunikasi antarsuku, responden yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ialah responden yang berciri sosial berjenis kelamin perempuan, berusia di antara 25—50 tahun, berstatus tidak kawin, tinggal di perkotaan, berpendidikan tinggi, dan bekerja sebagai PNS.

Penggunaan bahasa oleh suku Bonai dalam komunikasi intrasuku/antarsuku ini mengindikasikan adanya perbedaan penggunaan, baik bahasa suku Bonai maupun bahasa Indonesia berdasarkan ciri-ciri sosial suku Bonai. Ciri-ciri tersebut ialah jenis kelamin, usia, status, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan.

4. Penggunaan Bahasa dan Identitas Suku Bonai

Penggunaan bahasa suku Bonai dalam fungsinya sebagai lambang identitas kelompok dapat dilihat dari penggunaan bahasa untuk komunikasi intrasuku. Persentase penggunaan bahasa yang sangat tinggi (88.3%) membuktikan bahwa suku Bonai masih mempertahankan bahasa mereka sebagai salah satu identitas kelompok mereka.

Selain itu, dari dua pertanyaan tentang penggunaan bahasa dalam ranah keagamaan dan ranah budaya (kesenian dan adat istiadat) menunjukkan kelekatan hubungan antara bahasa dan identitas suku Bonai. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa bahasa suku Bonai dipakai dalam kegiatan spiritual. Sebanyak 88.5% responden menyatakan bahwa bahasa suku Bonai dipakai sebagai media ekspresi dalam

kesenian dan adat istiadat.

Kaitan antara bahasa dan identitas suku Bonai juga diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada aparat desa.

Pertanyaan pertama “*Bahasa suku Bonai adalah lambang kepribadian penuturnya.*” Sebanyak 66.67% responden menyatakan *sangat setuju* dan 33.3% *setuju* bahwa bahasa suku Bonai ialah lambang kepribadian penutur suku Bonai. Alasan yang diberikan oleh responden tersebut memiliki tema yang sama, yaitu *bahasa suku Bonai menunjukkan identitas suku Bonai*. Tema tersebut juga terlihat dari leksikon yang mereka gunakan: *bahasa Bonai, identitas penutur, kepribadian, karakteristik, ciri khas, nenek moyang kami, yang dibawa sejak lahir, dan suku Bonai*.

Pernyataan lain adalah “*Bahasa suku Bonai tidak diperlukan sebagai lambang suku Bonai karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kewarganegaraan Indonesia.*” Sebanyak 66.67% menyatakan *tidak setuju*, 16.66% mengatakan *sangat setuju*, sementara 16.66% lagi *ragu-ragu*. Pada umumnya, tema yang disampaikan oleh responden yang (*sangat*) *tidak setuju* adalah bahwa *bahasa suku Bonai diperlukan sebagai lambang identitas suku Bonai walaupun mereka hidup di negara Indonesia*. Tema itu pun terungkap dari leksikon yang dipakai responden: *bahasa suku Bonai, identitas suku Bonai, melestarikan*. Sebaliknya, responden yang *sangat setuju* beralasan bahwa suku Bonai bernaung dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan/nasional. Dengan demikian, yang dipentingkan ialah keindonesiaan bukan kebonaian sebagai identitas.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Suku Bonai termasuk masyarakat bilingual/multilingual. Mereka menguasai bahasa suku Bonai, bahasa Indonesia, bahasa Melayu Riau, bahkan ada yang menguasai bahasa asing.

Responden dalam kajian ini menggunakan bahasa suku Bonai untuk berkomunikasi intrasuku atau sesama suku Bonai. Jumlahnya sangat banyak, yaitu 88,3%. Sisanya; 11,7%

menggunakan bahasa Melayu Riau atau bahasa Indonesia.

Dalam komunikasi antarsuku, suku Bonai pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Jumlah mereka cukup banyak, yaitu 77.8%. Selebihnya, sebanyak 22.2% menggunakan bahasa suku Bonai atau bahasa Melayu Riau.

Penggunaan bahasa suku Bonai untuk komunikasi intrasuku yang paling banyak ialah di kalangan responden yang berjenis kelamin perempuan, berusia lebih dari 50 tahun, menikah, tinggal di perdesaan, berpendidikan dasar, dan bekerja di sektor swasta. Temuan ini dapat dijadikan informasi bahwa pada kalangan penutur laki-laki, berumur di bawah 50 tahun, tinggal di wilayah perkotaan, berpendidikan menengah dan tinggi, bekerja bukan pada sektor swasta, mulai terjadi menggeser bahasa suku Bonai. Kelompok ini dapat dijadikan sasaran dalam revitalisasi bahasa suku Bonai dari aspek penuturnya.

Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia terbanyak untuk komunikasi antarsuku ialah di kalangan responden yang berjenis kelamin perempuan, berusia di antara 25—50 tahun, berstatus tidak kawin, tinggal di perkotaan, berpendidikan tinggi, dan bekerja sebagai PNS. Temuan ini dapat dijadikan informasi bahwa kelompok penutur tersebut dapat diprioritaskan dalam kegiatan pembinaan bahasa Indonesia. Sementara itu, kelompok yang berkarakteristik laki-laki, berumur lebih dari 50 tahun, berstatus kawin, tinggal di wilayah perdesaan, berpendidikan dasar dan menengah, dan bukan PNS dapat diasumsikan kurang mampu berbahasa Indonesia.

Bahasa suku Bonai juga berfungsi sebagai lambang identitas suku Bonai. Fungsi tersebut dapat dengan jelas dilihat dari penggunaan bahasa suku Bonai dalam komunikasi intrasuku yang tinggi, yaitu 88,3%. Selain itu, bahasa suku Bonai juga masih dipakai dalam ranah keagamaan (100%), suatu ranah yang dalam praktiknya juga menjadi simbol kebonaian. Begitu juga dengan penggunaan bahasa suku Bonai dalam ranah budaya (adat istiadat dan kesenian), masih tinggi kuantitasnya (88.5%).

4.2 Saran

Dalam kaitan dengan identitas kelompok, upaya perawatan bahasa suku Bonai ini sangat

berarti bagi pemertahanan identitas mereka. Suku Bonai sebagai salah satu *indigenous linguistic minority* di Provinsi Riau berhak mendapat perlindungan sesuai dengan yang tercantum dalam the *United Nations Declaration on the*

Rights of Indigenous Peoples. Salah satunya yang terkait dengan kajian ini ialah “*The rights to maintain and develop political, cultural, religious and educational institutions*” (Fisher *et.al.*, 2017:1).

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2010. “Sapaan dalam Keluarga Suku Bonai di Rokan Hulu”. dalam *Madah*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010: 39—52.
- Bichani, Sanaa. 2015. “A Study of Language Use, Language Attitudes and Identities in Two Arabic Speaking Communities in the UK.” Disertasi. dalam <http://etheses.whiterose.ac.uk/10502/1/Sanaa%20Bichani%20thesis%202015.pdf> pada 26 Oktober 2017.
- Fasold, Ralp. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell: Oxford.
- Fisher, Felicia., Shinn, Nicholas., and Vincent, Andrew. 2017. *Preserving Endangered Languages and Cultures of Indigenous Peoples* <https://www.odu.edu/content/dam/odu/offices/mun/2018/ib-2018-3rd-indigenous-peoples.pdf> pada 19 Oktober 2017.
- Fishman, J. 1965. “Who Speak What Language to Whom and When’”. dalam *La Linguistique*. <http://www.jstor.org/stable/30248773> pada Oktober 2017.
- Fishman, J. 1972. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House.
- Headland, Thomas N. 2014. *Thirty Endangered Languages in the Philippines*. http://arts-sciences.und.edu/summer-institute-of-linguistics/work-papers/_files/docs/2003-headland.pdf 10 Oktober 2017.
- Price, Polly Louise. 2010. “A Sociolinguistic Study of Language Use and Identity amongst Galician Young Adults.” A Thesis Submitted to The University of Birmingham. etheses.bham.ac.uk/867/1/Price10MPhil_A1a.pdf pada 25 September 2017.
- Ruswan dkk. 1983/1984. *Sistem Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruswan dkk. 1985. *Struktur Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruswan dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002 *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Straker, Dolores Y. 2007 “Situasional Variables in Language Use.” dalam *Illinois*. Illinois: University of Illinois. pada 25 September 2017.
- Yance, Imelda dkk. 2017. “Vitalitas Bahasa Suku Bonai.” Laporan Penelitian Balai Bahasa Riau.